

**KAJIAN HISTORIS MENGENAI KONSELING
DI DUNIA**

NURUL WARDHANI, S.Psi., M.Pd.

NIP. 132240317



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR 2008**

DAFTAR ISI

	Hal.
Daftar Isi	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Pemikiran	5
G. Metode Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS : KETERAMPILAN KONSELING	9
A. Konsep Dasar Konseling	9
B. Konsep Hubungan Konseling	12
C. Proses, Tahapan, dan Teknik-Teknik Konseling	14
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	28
C. Prosedur Penelitian	29
D. Analisis Data Penelitian	30
E. Definisi Operasional	31
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	32
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	35
Deskripsi dan Pembahasan Mengenai Keterampilan Konseling Guru	35

Pembimbing dalam Melaksanakan Hubungan Konseling	
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	61
A. Kesimpulan	61
B. Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	62

HISTORI KONSELING DUNIA

I. AKAR SEJARAH PERKEMBANGAN KONSELING

Konseling sebagai suatu aktifitas yang berbasis luas merupakan bagian dari eksistensi manusia sejak jaman purbakala. Konselor identik dengan orang yang memiliki kepekaan dalam ‘mendengarkan / *listening*’ dan bijaksana dalam memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain. Mereka biasanya adalah orang yang dianggap lebih tua dalam suku-suku atau marga-marga. Mereka sering disebut ‘tukang sihir’, dukun’, dan pembimbing spiritual. Mereka memiliki pengalaman hidup atau pengetahuan yang luar biasa untuk membina hubungan dengan sesama manusia dan mau membagi pengetahuan dan pengalamannya untuk hidup dengan orang-orang yang kurang berpengalaman (**Gibson & Mitchell, 1955 dalam Gladding, 2000**). Di bagian-bagian terpencil di dunia, konseling dengan tipe semacam ini masih terjadi. Oleh karena itu, dari sudut pandang kultural, konseling berbasis luas seperti yang dilukiskan melalui tradisi ini, merupakan fenomena universal.

Konseling mulai berkembang pada awal tahun 1900, ketika terjadi reformasi sosial dan pendidikan karena kondisi masyarakat yang saat itu sedang ‘sakit’. Di akhir abad 19 ini terjadi pergerakan reformasi sosial di Amerika. Dalam pergerakan ini, para aktifis sosial menentang dan mendesak pemerintah agar lebih humanis dalam memperlakukan masyarakat, baik itu para imigran, kaum miskin, para penganggur, juga orang yang terganggu secara mental. Para pionir dalam konseling (yang selanjutnya disebut ‘*guidance*’) ini kebanyakan para guru dan para pembaharu. Mereka memfokuskan pengajaran kepada anak-anak dan para pemuda. Tujuannya adalah membantu anggota masyarakat agar lebih peka dan menghargai diri mereka sendiri, orang lain, dunia kerja, dan kehidupan berwarga negara. Pada awalnya mereka terlibat terutama dalam kesejahteraan anak-anak, bimbingan vokasional, pengajaran di sekolah, dan pembaharuan hukum. Mereka bekerja memberikan informasi khusus dan pelajaran-pelajaran seperti pengajaran moral yang baik dan yang benar. Mereka mengkonsentrasikan

usaha-usahanya pada pengembangan hubungan-hubungan intra dan interpersonal. (Nugent, 1994, dalam Gladding, 2000). Jane Addams dan Dorothea Dix adalah contoh orang-orang yang termasuk dalam pergerakan tersebut meskipun bukan para konselor.

Tiga orang pionir yang patut dicatat karena jasanya dalam membangun arah konseling adalah: **Frank Parson**, **Jesse Davis**, dan **Clifford Beers**. Mereka telah mempengaruhi orang-orang Amerika dan membuat dampak yang bersifat global. Kontribusi mereka adalah dalam area **pembuatan keputusan karir, bimbingan pendidikan dan kesehatan mental**. Frank Parson adalah orang yang memfokuskan diri pada kepentingan konseling dan pengembangan karir para calon penerbang. Jesse Davis, menekankan pelayanan kepentingan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah sebagai suatu ukuran yang mendukung pembentukan kewarganegaraan yang baik. Clifford Beers, mulai mereformasi pergerakan kesehatan mental terutama yang bersifat preventif, seperti bagaimana memperlakukan individu yang mengalami gangguan emosional. Ketiganya telah memantapkan pertumbuhan konseling. Gagasan-gagasan dan aktifitas-aktifitas mereka dalam tiga bidang keahlian profesional seperti telah disebutkan tadi menjadi akar pemunculan cabang fondasi-fondasi konseling.

Sebagai tambahan bagi mereka bertiga, konseling menjadi suatu profesi karena telah diformulasikan teori-teori yang efektif. Pada awalnya konseling bergantung pada 4 teori utama yakni: *directive* (**E.G. Williamson**), *nondirective* (**Carl Rogers**), *psychoanalysis*, dan *behaviorism*. Tahun 1950, banyak pendekatan-pendekatan baru diciptakan. Dengan adanya teori-teori tersebut, lebih memberikan kepercayaan terhadap konseling dan membuatnya lebih dapat diterima oleh masyarakat umum.

1.1 Akar Sejarah Pertama (1908-1950)

Frank Parson (1854-1908) adalah seorang yang banyak ilmu pengetahuannya, penulis yang persuasif, aktifis yang tidak kenal lelah dan intelek besar (Davis, 1988; Zytowski, 1985, dalam Gladding, 2000). Ia adalah orang

yang pertama mengadakan Gerakan Bimbingan Pekerjaan (*Vocational Guidance Movement*) di Boston. Daya pendorong dari gerakan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemajuan industri di Amerika Serikat (AS) memunculkan beragam karir. Jika suatu industri berkembang, selalu menuju kepada spesialisasi dengan beragam jenis keterampilan karir yang dibutuhkan. Kegiatan manual dengan tenaga manusia berubah menjadi kegiatan mesin yang membutuhkan orang-orang yang terampil di bidangnya. Mulai abad ke-20 industri di AS berkembang pesat terutama mesin perang, mesin produksi, dan sebagainya. Oleh karena itu, tenaga atau personil dengan beragam karir dituntut oleh industri tersebut, sehingga bimbingan karir dibutuhkan karena orang tidak dengan mudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.
- b. Banyak siswa sekolah menengah yang mengikuti pendidikan. Hal ini memerlukan bimbingan pendidikan atau konseling sekolah dengan tujuan agar para siswa sukses dalam pendidikan. Masalah yang dihadapi siswa pun beragam seperti masalah pribadi, kesulitan belajar, masalah dengankeluarga, hubungan dengan jenis kelamin, juga masalah lanjutan studi dan karir di dunia kerja yang banyak dan penuh persaingan.
- c. Banyak pemuda yang kembali dari medan perang untuk mengikuti wajib militer. Mereka harus berkeluarga, sehingga terjadi kelahiran bayi yang banyak (*baby boom*). Di samping itu, untuk menghidupi keluarga, mereka harus memperoleh lapangan pekerjaan. Oleh karena itu diperlukan penelusuran bakat, kemampuan, minat, kepribadian, dan pelatihan kerja. Dengan demikian, peranan psikologi konseling amat dibutuhkan. Dalam hal ini berkaitan dengan konseling karir dan keluarga serta konseling individual. Di samping itu adalah masalah pemilihan pekerjaan dan pendidikan lanjutan para pemuda tersebut, karena tidak semuanya ingin bekerja, tetapi banyak dari mereka yang ingin jadi sarjana.

Dalam pergerakannya, Parson memberi bantuan terhadap orang muda di dua bidang yakni, bimbingan pekerjaan dan bimbingan pendidikan. Dengan ilmu yang dimilikinya (bidang matematika, engineering, politik, ekonomi, dan hukum), Parson memberikan layanan bimbingan berupa:

- a) menelusuri aspek-aspek internal di dalam diri klien seperti minat, bakat, dan kemampuan;
- b) menelusuri aspek-aspek eksternal yang berada di sekitar klien seperti faktor sosial ekonomi, masalah keluarga, dan sebagainya;
- c) menggali upaya-upaya pengembangan pendidikan dan karir klien ke masa depan dihubungkan dengan masalah lapangan kerja dan pendidikan yang tersedia melalui berbagai informasi.

Kegiatan Parson tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa kaitan dengan lembaga **BWI** (*Bread Winners Institute*). BWI ini merupakan cabang dari **CSH** (*Civic Service House*) milik pemerintah. Kedua badan tersebut telah mendorong terbentuknya **BVB** (*Boston Vocational Bureau*) pada tahun 1908 dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: **Pertama**, menelusuri data tentang kemampuan dan minat kerja klien; **Kedua**, menghubungkan kemampuan dan minat kerja dengan pemilihan pekerjaan para generasi muda sebagai klien yang membutuhkan bimbingan pekerjaan.

Pada tahun 1909, buku Parson, *Choosing a Vocation* yang diterbitkan satu tahun setelah meninggalnya Parson begitu berpengaruh terutama di Boston. Misalnya, pimpinan sekolah-sekolah Boston, **Stratton Brooks**, mengangkat 117 guru-guru sekolah dasar dan menengah sebagai konselor vokasional (**Nugent, 1994, dalam Gladding, 2000**). “Contoh Boston” tersebut segera tersebar ke kota-kota besar lainnya sebagai sekolah yang mengenalkan perencanaan kebutuhan vokasional. Hingga tahun 1910, 35 kota berusaha menyaingi Boston (**Lee, 1966, dalam Gladding, 2000**).

Gerakan bimbingan pekerjaan (*Vocational Guidance*) yang dipelopori Parson ini mencapai gema di tingkat nasional pada tahun 1910 dengan diadakannya Konferensi Nasional I yang disponsori oleh **BCC** (*Boston Chamber of Commerce*) pada bulan Maret 1910. Inilah titik keunggulan *vocational guidance* sehingga seluruh bangsa dapat mengetahui akan kegunaan bimbingan tersebut.

Pada tahun 1913 berdiri *The National Vocational Guidance Association* (**NVGA**). Tujuan badan ini adalah:

- a) Memperbaiki pilihan pekerjaan dari generasi muda setelah mereka diberi bimbingan.
- b) Mendekatkan kemampuan dan minat kerja dengan pilihan pekerjaan yang tepat.
- c) Menjadikan bimbingan pekerjaan sebagai wahana layanan profesional yang membutuhkan berbagai ahli termasuk ekonomi, hukum, dan ilmu sosial.

Pada tahun 1915 NVGA mulai dipublikasikan. Buletin yang awalnya tidak teratur menjadi periodik dalam tahun 1921 dengan sebutan *The National Vocational Guidance Bulletin* (Goodyear, 1984, dalam Gladding 2000), selanjutnya dikembangkan menjadi *the National Vocational Guidance Magazine* (1924-1944), *Occupations: The Vocational Guidance Magazine* (1933-1944), *Occupations: The Vocational Guidance Journal* (1944-1952), *Personnel and Guidance Journal* (1952-1984), dan terakhir *the Journal of Counseling and Development* (1984 hingga saat ini). NVGA ini demikian penting karena berdiri sebagai sebuah asosiasi dan sebagai 'body of language' dari bimbingan dan konseling. NVGA juga merupakan sebuah kesatuan bagi orang-orang yang berminat dalam pekerjaan-pekerjaan.

1.2 Akar Sejarah Kedua

Perkembangan sejarah kedua terjadi pada awal abad ke-20, dengan adanya konseling sekolah. Pada awalnya tujuan para konselor di sekolah ini adalah meningkatkan kewarganegaraan. Jesse B. Davis adalah orang pertama yang membuat program bimbingan secara sistematis di sekolah-sekolah publik (Aubrey, 1977, dalam Gladding, 2000). Pimpinan The Grand Rapids, Michigan, Sekolah Sistem tahun 1907 menganjurkan guru-guru mengarang B. Inggris di kelas-kelas mengajar muridnya sebuah pelajaran bimbingan seminggu sekali dengan tujuan membangun karakter dan mencegah terjadinya permasalahan. Hal ini dipengaruhi oleh para pendidik Amerika seperti **Horace Mann dan John Dewey**. Davis meyakini bahwa sistem demikian akan membantu menyembuhkan sakit masyarakat Amerika.

1.3 Akar Sejarah Ketiga

Perkembangan sejarah ketiga dari perkembangan konseling psikologi tidak dapat dilepaskan dari Gerakan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene Movement*) pada awal abad ke-20. Gerakan ini amat penting bagi konseling psikologi dan *vocational guidance* karena beberapa hal yaitu sebagai berikut: **Pertama**, untuk memperbaiki mental generasi muda dan para siswa sekolah yang mengalami berbagai trauma perang dan gangguan mental lainnya, sehingga sulit jika hanya dengan pendekatan bimbingan dan konseling. **Kedua**, untuk mempelajari berbagai faktor penyebab baik internal maupun eksternal. Misalnya seberapa jauh trauma perang masih berkesan pada klien, atau apakah karena faktor bawaan sehingga seseorang mengalami gangguan jiwa. Selain itu apakah kesulitan belajar siswa disebabkan kondisi keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian anak, serta perlunya meneliti faktor kemampuan dan minat sekolah.

Awal gerakan kesehatan mental ditandai dengan diterbitkannya buku "*Mind That Found Itself*" yang dikarang C.W. Beers (1908). Buku tersebut menekankan mental break down dan mental hospital. Pada tahun 1909 Beers mendirikan *The National Committee for Mental Hygiene*. Peran psikologi konseling makin meluas karena adanya gerakan kesehatan mental ini.

1.4 Akar Sejarah Ke-4

Gerakan Psikometrika (The Psychometric Movement) yang ditandai oleh :

- a. Munculnya studi tentang perbedaan individu (individual differences)
- b. Gerakan pertama muncul di Perancis oleh Alfred Binet dengan pengukuran intelegensi Binet Simon tahun 1905
- c. Dikembangkan alat tes psikologi untuk PD I dengan tujuan rekrutmen calon tentara oleh **Walter Dill Scott** yang disebut *Army's Committee on Classification of Personal*.

1.5 Akar sejarah ke – 5

- a. berkembangnya konseling dan psikoterapi yang non-medikal dan non-psikoanalitik dari **Carl R. Roger** dengan bukunya yang terkenal “*Counseling and Psychotherapy*” pada tahun 1942.
- b. Timbul gerakan para ahli psikometrika dengan melakukan assessment dan diagnosis (1930-an).
- c. Pada tahun 1955 **Donald Super** mengembangkan tes psikologi untuk pekerjaan / karir.

1.6 Akar sejarah ke-6:

Pengaruh sosial, ekonomi, politik, dan budaya berdampak pada kepribadian individu. (1946-1950): Mengadministrasi Para Veteran

Setelah PD II, para veteran menghadapi masalah pribadi dan pekerjaan, oleh karena itu dibutuhkan layanan psikologis lebih banyak lagi. Hal ini berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas ahli psikologi, khususnya psikologi konseling. Dalam bidang psikologi konseling bagi veteran tersebut dibutuhkan tiga program utama untuk rehabilitasi, yaitu: 1) pendidikan; 2) pekerjaan; 3) penanganan masalah emosional. Tujuan program-program tersebut agar psikologi mendapat pengakuan publik.

Pada tahun 1950, *American Psychologist Association* (APA) membentuk divisi-divisi 12 dan 17 yaitu, Psikologi Klinis dan *Guidance and Counseling*. Selanjutnya diadakan training untuk mencapai tingkat doktor psikologi di kedua bidang. Divisi 17 adalah Bimbingan dan Konseling (*Guidance and Counseling*) yang memiliki tugas di bidang-bidang pendidikan, pekerjaan, dan penyesuaian diri (*personal adjustment*). Sementara itu konseling sendiri memberikan layanan psikologis (treatment) terhadap orang normal atau mendekati normal (*near normal*).

II. SEJARAH PERKEMBANGAN KONSELING DI DUNIA

Berikut ini akan disajikan proses perkembangan konseling di dunia dengan kronologi dekade.

2.1 Tahun 1900-1909

Terdapat tiga orang yang terkenal sebagai pionir periode ini yaitu Frank Parson, Jesse B. Davis, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang memperkenalkan program bimbingan sekolah. Tahun 1907 ia menyarankan agar guru memberikan bimbingan di kelas seminggu sekali. Sementara itu di Boston, Frank Parson mendirikan *Boston's Vocational Bureau* pada tahun 1908 yang membantu pemuda dalam memilih karir. Ia menerbitkan buku yang berjudul "*Choosing A Vocation*" pada tahun 1909.

Tokoh ketiga adalah Clifford Beers. Ia seorang mahasiswa Yale yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Berdasarkan pengalamannya ia menulis buku "*A Mind That Found Itself*" pada tahun 1908. dalam bukunya ia mengemukakan pendapatnya bahwa dalam proses peningkatan kesehatan mental perlu ditingkatkan fasilitas dan mereformasi *treatment* yang ada.

Bimbingan dan konseling pada masa ini berfokus pada bimbingan pendidikan dan pekerjaan, yaitu memfasilitasi individu untuk memahami dan mengambil keputusan pendidikan dan pekerjaan yang cocok dengan dirinya.

2.2 Tahun 1910-an

Pada dekade ini terdapat dua peristiwa penting yaitu: 1) terbentuknya *National Vocational Guidance Association (NVGA)* dan 2) terjadinya Perang Dunia I (PD I), dimana dalam penjarangan perwira militer digunakan tes intelegensi. Pada masa ini konseling belum dikenal secara luas namun sudah mulai terdengar gaungnya.

2.3 Tahun 1920-an

Dekade ini disebut juga masa konsolidasi karena dimulainya pendidikan bagi konselor di Universitas Harvard pada tahun 1911. Pengaruh dominan pada

masa ini adalah berkembangnya teori-teori pendidikan, dan pemerintah mulai menggunakan layanan bimbingan terhadap veteran perang. Peristiwa penting lainnya yaitu dikembangkannya standar untuk persiapan dan evaluasi materi-materi okupasional.

2.4 Tahun 1930-an

Pada masa ini mulai dikembangkan teori pertama konseling yang diformulasi oleh **E.G. Williamson** dan koleganya di Universitas Minnesota dengan mengambil teori Frank Parson tentang *trait factor* dan mengembangkan suatu model konseling karir untuk membantu siswa dan penganggur. Model ini berdasar pada model medis dan bersifat sangat direktif. Pada dekade ini juga terjadi peningkatan keterlibatan pemerintah dengan mendirikan *US Employment Services* yang kemudian menerbitkan *Dictionary of Occupational Titles (DOT)* pada tahun 1939.

Layanan bimbingan konseling mulai memperhatikan perbedaan individu (*individual differences*) seiring munculnya gerakan psikometrika yang dikembangkan Alfred Binet di Perancis dengan dikembangkannya pengukuran intelegensi. Dasar keilmuan tenaga konselor makin bervariasi dan makin mendalam. Layanan bimbingan konseling menjadi lebih akurat dalam proses diagnostik dengan menggunakan berbagai instrumen tes.

2.5 Tahun 1940-an

Tiga peristiwa utama pada dekade ini yaitu : 1) dikenalkannya teori humanistik oleh Carl Rogers; 2) terjadinya Perang Dunia II; dan 3) keterlibatan pemerintah dalam konseling.

Pada tahun 1942, Rogers mempublikasikan buku "*Counseling and Psychotherapy*" yang menentang teori *counselor centered approach* yang dikembangkan Williamson. Rogers mengembangkan model konseling *non-directive* sebagai alternatif terapi, yang kemudian disebut konseling terpusat pada klien (*client-centered*). Selain itu karena adanya PD II, pemerintah mulai

melibatkan konselor dan psikolog lebih jauh dalam proses seleksi dan training militer.

2.6 Tahun 1950-an

Pada dekade ini, Rogers menerbitkan *Client Centered Therapy*. Para konselor sekolah juga mulai menerapkan model non-direktif rogers dan mulai menekankan kegiatan konseling.

Didirikan *American Personnel and Guidance Association (APGA)* sebagai cikal bakal *American Counseling Association (ACA)*, divisi 17 (*Counseling Psychology*) pada *American Psychologist Association (APA)*, *National Defense Act (NDEA)*, dan mulai berkembangnya teori-teori bimbingan konseling.

Divisi 17 (*counseling psychologist*) didirikan pada tahun 1952 yang pada awalnya karena ada ketertarikan para psikolog untuk bekerja pada populasi yang normal dari yang biasa ditangani oleh psikolog klinis. Psikolog konseling dipengaruhi oleh konseling vokasional dan terapi humanistik. Pada dekade ini juga dipublikasikan teori behaviora (desensitisasi sistematis), rational emotive therapy dan career development.

ACES dan **ASCA** (dua divisi dalam APGA) mengembangkan standar pelatihan bagi konselor sekolah yang menekankan teori konseling dan pengalaman praktikum.

Pada tahun 1952 diadakan konvensi nasional bersama di Los Angeles California antara *National Vocational Guidance Association (NVGA)*, *National Association of Guidance and Counselor Trainers (NAGCT)*, *Student Personnel Association for Teacher Education (SPATE)*, dan *American College Personnel Association*, dengan harapan memberikan suara profesi yang lebih besar.

2.7 Tahun 1960-an

Pada dekade ini, terjadi ekspansi profesi konseling sekolah, semakin meningkatnya penelitian yang terfokus pada konseling dan diingatkannya standar untuk sertifikasi dan kinerja konselor sekolah. ASCA juga

mengembangkan Pernyataan Kebijakan untuk Konselor Sekolah Menengah yang mengkhususkan peran dan fungsi konselor sekolah.

Pada masa ini, konselor sekolah bekerja terutama dalam peran remedial-aktif; peranannya tidak terlihat sebagai bagian pokok dalam pendidikan. Ini menguatkan praktek konselor sekolah yang terpusat pada tugas-tugas administratif-klerikal karena tugas-tugas ini dapat dipertahankan sebagai suatu layanan kepada seseorang.

Pada masa ini juga, banyak muncul teori-teori humanistik yang baru yaitu yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, Dugald Arbuckle, dan **Sidney Jourad**. Terjadi pula : 1) pergeseran paradigma dari konseling individual (face to face) menjadi konseling kelompok; 2) didirikannya *Community Mental Health Centers Act (CMHCA)*; dan 3) dipublikasikannya kode etik konselor untuk pertama kali.

2.8 Tahun 1970-an

Pada dekade ini CMHCA memperluas layanan anak dan remaja dengan penyakit mental. Dibentuk *American Mental Health Counseling Association (AMHCA)*, dibentuk pula badan lisensi konselor yang pertama di Virginia.

Terdapat diversifikasi setting dalam layanan konseling, mulai dari sekolah hingga pusat-pusat kesehatan mental dan di agen-agen masyarakat sehingga dikenal istilah baru yaitu *community counselor*. Adanya perkembangan *helping skill program* yang dikemukakan oleh **Truax** dan **Carkhuff** pada tahun 1967 dan **Ivey** pada tahun 1971.

Pada masa ini dibentuk komite untuk menilai dan memberikan ijin praktek bagi konselor yang dikelola oleh APA dan APGA. Pada tahun 1973 Association of Counselor Educators and Supervisors (**ACES**) mulai menetapkan rambu-rambu bagi standardisasi program master dan doktoral dalam bidang konseling.

2.9 Tahun 1980-an

Pada masa ini mulai diterapkan dan ditingkatkan standardisasi pelatihan konselor dan sertifikasi. Tahun 1981 *Council of Accreditation of Counseling and*

Related Educational Programs (CACREP) dibentuk untuk menstandarkan pelatihan bagi konselor dalam semua kekhususannya. CACREP ini merupakan organisasi afiliasi APGA dan anggota *Counseling on Post Secondary Accreditation (COPA)*, selanjutnya CACREP membuat standarisasi program master dan doktoral.

Sebagai pelengkap CACREP, *National Board for Certified Counselors (NBCC)* yang dibentuk pada tahun 1983 mulai memberikan sertifikasi bagi konselor. Pada masa ini mulai banyak diterbitkan jurnal-jurnal ilmiah di bidang konseling dan dikemukakannya dimensi *cross cultural* dalam layanan konseling yang berimplikasi pada timbulnya *multicultural counseling*.

Pada tahun 1983, APGA berganti nama menjadi American Association of Counseling and Development (**AACD**).

2.10 Tahun 1990-an

Pada tanggal 1 Juli 1992 AACD berganti nama menjadi *American Counseling Association (ACA)* untuk merefleksikan hubungan antara anggota asosiasi dan menguatkan kesatuan dan persatuan. Pada masa ini pula pedoman etik ACA dan standar CACREP direvisi. Pada masa ini terjadi gerakan perubahan dari istilah bimbingan dan perkembangan ke arah program konseling sekolah yang komprehensif, juga terjadi pertumbuhan yang berlanjut dalam permasalahan keragaman dan multikultural dalam konseling, serta terdapat penekanan terhadap model spiritual / kebaikan / holistik.

Pada tahun 1991, **Sears & Coy** menekankan kebutuhan konselor sekolah untuk mencapai semua siswa melalui suatu model proaktif alih-alih model remedial. Pada tahun 1997, ASCA mengusulkan standar nasional untuk program konseling sekolah. Masih pada tahun 1997, **DeWitt-Wallace-Reader's Digest Fund** mendirikan *Transforming School Counseling Initiative (TSCI)*.

2.11 Tahun 2000-2003

Pada masa ini konseling sudah merupakan profesi yang dikenal secara luas. Pengembangan teori-teori konseling mulai merambah dan berkolaborasi

dengan teori-teori lain, seperti dikemukakannya *dance therapy, musical therapy, art therapy, traumatic counseling*, dan sebagainya. Selain itu paradigma konseling bergeser dari yang layanannya bersifat kuratif ke arah developmental dengan diterbitkannya buku “Collaborative, Competency-Based Counseling” pada tahun 2002, dan “*Developmental Counseling*”.

Pasca 9/11/2001, ekonomi AS mengalami resesi, kemajuan yang terjadi dalam tahun 1990-an belum solid. Pada masa ini program bimbingan dan konseling komprehensif secara cepat menggantikan orientasi tradisional yang berorientasi pada layanan posisi. Selain itu, program bimbingan dan konseling komprehensif menjadi cara utama untuk menata dan mengelola bimbingan dan konseling sekolah di seluruh AS.

Pada bulan Juni 2002, model ASCA yang baru diumumkan sebagai cermin dari perubahan tadi. Tahun 2003, ASCA menerbitkan model nasional untuk program konseling sekolah (*Model for School Counseling Programs*). Pada musim panas 2003, TSCI mengadakan pertemuan di Las Vegas, membicarakan masalah penelitian konseling sekolah.

III. ANALISIS

Berdasarkan kronologi perkembangan konseling dunia seperti dipaparkan di atas tampak bahwa pada abad 19, konseling di sekolah difokuskan pada perkembangan karir dan moral, namun pada abad 21 lebih berkembang ke arah program konseling yang komprehensif, berorientasi perkembangan dan kolaboratif. Begitu pula dengan program konseling yang pada awalnya ditekankan pada isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan psikologi, yang berhubungan dengan sekolah, masyarakat, keluarga, anak-anak, dan orang dewasa. Pada saat ini konselor sekolah bekerja secara lebih khusus pada area pendidikan dan karir dan lebih memberikan perhatian pada perkembangan personal dan sosial.

Tantangan bagi konselor sekolah dan program konseling di sekolah adalah mengembangkan dan mengimplementasikan sistem sekolah yang berhubungan dengan masyarakat yang memiliki berbagai ekspektasi dari hasil

program konseling di sekolah. Untuk menjawab tantangan ini diperlukan komitmen dan kreatifitas konselor.

Berbagai tantangan bagi konselor di abad 21 di antaranya:

1) Ketidakjelasan peran konselor

Konselor diharapkan dapat menentukan prioritas perencanaan dan pelaksanaan program, mengevaluasi, menganalisa kebutuhan siswa, selain itu juga diharapkan bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kondisi psikologis siswa.

2) Meningkatnya perbedaan populasi siswa

Perubahan demografi dan masyarakat serta budaya memberikan konsekuensi kompleksitas nilai norma, budaya dan gaya hidup. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi program disesuaikan dengan multi perbedaan yang ada.

Konselor sekolah diharapkan memiliki kompetensi konseling lintas budaya agar dapat melaksanakan program dan memilih strategi intervensi dalam konseling dengan berbagai latar belakang budaya siswa yang berbeda.

3) Konselor sekolah dapat menguasai perkembangan teknologi dan menggunakannya secara efisien dan efektif

Teknologi dapat digunakan untuk pekerjaan administrasi, perluasan informasi, berbagi informasi, dan peningkatan diri konselor. Keuntungan lain adalah dapat mempererat hubungan konselor dengan siswa melalui internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurihsan, J, M.Pd., DR. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Penerbit Mutiara.
- Willis, Sofyan S., DR. (2004). *Konseling Individual – Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Kumpulan Makalah, (2004). *Seminar Nasional Profesi Konselor Masa Depan*, Program Pascasarjana dan FIP UPI.
- Samuel T. Gladding, (2000). *History and Philosophy of Profesional Counseling*, dalam Harold Hackney (2000), *Practice Issues for the Beginning Counselor*, USA, Allyn & Bacon.